

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba telah menjadi masalah yang besar dan menimbulkan dinamika yang sangat kompleks dalam kehidupan. Narkoba sendiri dikenal sebagai zat atau obat yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, hilangnya rasa dan menimbulkan ketergantungan (BNN, 2019). Menurut laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai lembaga internasional yang menangani masalah narkoba, setidaknya terdapat 271 juta orang secara global atau 5,5% dari populasi dunia yang menyalahgunakan narkoba (UNODC, 2019). Sejalan dengan itu, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) melaporkan data angka prevalensi narkoba di Indonesia secara periodik yang pada tahun 2017 prevalensinya sebesar 1,77%, tahun 2019 sebesar 1,80%, dan tahun 2021 sebesar 1,95% (*Indonesia Drugs Report*, 2022). Peningkatan angka prevalensi narkoba mencerminkan penyalahguna narkoba di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, sehingga menjadi perhatian khusus akan bahaya dari narkoba.

Penyalahgunaan narkoba mempunyai dampak negatif baik secara fisik, psikologis, dan perilaku, serta dampak lain dari menyalahgunakan narkoba yaitu pada finansial seseorang. Secara fisik, menggunakan narkoba akan mengalami dampak pada terhambatnya kerja otak, memperlambat aktivitas tubuh, menyebabkan distorsi pikiran, dan gangguan dalam sistem atau fungsi tubuh (Deputi Bidang Pencegahan Kemenkes RI, 2017). Dampak penyalahgunaan

narkoba dari segi psikologis dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, perasaan tidak peduli dengan lingkungan, penurunan konsentrasi, berkurangnya aktivitas dan kreativitas intelektual serta keputusasaan (Maksum & Mabruri, 2016). Sejalan dengan itu, *World Health Organization* (2016) menjelaskan secara eksplisit bahwa pecandu narkoba akan mengalami gejala mental seperti kegelisahan, depresi, agresivitas, kehilangan nafsu makan, dan gangguan tidur. Sedangkan dari segi perilaku, penyalahgunaan narkoba dapat berimplikasi pada perilaku kecanduan dengan konsekuensi yang berbahaya untuk kelangsungan hidup penggunanya (Safaruddin dkk., 2020). Tidak hanya itu, penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada finansial individu, seperti harga dari narkoba itu sendiri terbilang mahal dan apabila sudah kecanduan akan sangat menguras uang, sehingga kebanyakan pecandu melakukan segala cara demi mendapatkan narkoba (Maksum & Mabruri, 2016).

Menimbang banyaknya dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba dibutuhkan sebuah upaya pemulihan berupa rehabilitasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rehabilitasi merupakan sebuah program khusus dengan tujuan memulihkan dan mengembalikan kondisi pecandu narkoba dari ketergantungannya hingga kembali pulih secara fisik dan psikologis (Pratiwi & Nurchayati, 2020). Upaya rehabilitasi dipandang strategis karena terkait dengan kinerja pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba dengan tujuan akhir yaitu membuat para pecandu narkoba dapat pulih, sehingga dapat kembali kedalam lingkungan masyarakat (Agustini dkk., 2021). Namun, mengikuti program rehabilitasi tidak mudah dan terbilang sangat sulit untuk dilalui oleh para

pecandu. Malik dan Syafiq (2019) menyebutkan bahwa pecandu narkoba harus mengikuti seluruh program yang ada, sehingga bisa membuat mereka merasa bosan dan lelah. Hal ini sesuai dengan temuan Nawangsih dan Sari (2017) bahwa proses rehabilitasi juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa stress karena merasa bosan, lelah, dan juga akibat perlakuan buruk yang dilakukan sesama pengguna narkoba.

Dampak negatif dari rehabilitasi dapat meningkatkan peluang individu untuk cenderung *relapse* terhadap narkoba menjadi lebih tinggi. Kecenderungan kambuh atau yang disebut *relapse tendency* merupakan kerentanan seseorang untuk kembali ke kondisi atau perilaku maladaptif yang berupa kecanduan karena berbagai pemicu internal dan eksternal selama periode pemulihan (Gorski & Miller, 1982). *Relapse* didefinisikan sebagai periode kembalinya seseorang menggunakan narkoba dalam jangka waktu tertentu setelah dilakukan pemulihan atau rehabilitasi (Chong & Lopez, 2005). *Institute on Drug Abuse* (NIDA) mengungkapkan bahwa individu yang pernah menjalani rehabilitasi dapat mengalami *relapse* dengan persentase mencapai 40-60%, dan Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI melaporkan bahwa 70% pecandu narkoba memiliki kecenderungan untuk kembali menggunakan narkoba meski telah direhab (Habibie, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan koordinator beserta konselor bagian rehabilitasi BNNP Sumatera Barat, terdapat kemungkinan 50-60% mantan pengguna narkoba mengalami *relapse* dan selama rehabilitasi tidak dipungkiri bahwa kecenderungan pasien untuk *relapse* tergolong cukup

tinggi yang biasanya dimulai dari perilaku atau sikap pasien yang tidak kooperatif mengikuti rehabilitasi, selanjutnya akan dapat timbul keinginan-keinginan untuk menggunakan narkoba yang nantinya mereka akan mencoba narkoba untuk pertama kalinya setelah program rehabilitasi dilakukan, dan jika dibiarkan akan menjadi perilaku kecanduan narkoba. Selain itu, dijelaskan bahwa angka prevalensi narkoba yang terus meningkat maka jumlah pasien juga meningkat untuk mendapatkan rehabilitasi narkoba. Contohnya pada tahun 2022 terdapat 101 pasien yang telah menjalani rehabilitasi di klinik pratama BNNP Sumbar hingga selesai, namun pada awal tahun 2023 masih ada pasien yang telah selesai direhab tahun lalu dilakukan rehabilitasi kembali karena berbagai alasan seperti mengalami kekambuhan. *Relapse* sendiri cakupannya sangat luas, baik dari segi eksternal yang memengaruhi terjadinya kekambuhan, maupun internal diri individu itu sendiri. Bentuk upaya BNN dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba dan mencegah terjadinya kekambuhan yang lebih parah dikemudian hari, dilakukan *monitoring* pasca rehabilitasi kepada pasien dan pasien yang mengalami kekambuhan setelah rehab, akan dilakukan rehabilitasi kembali sesuai dengan kebutuhannya.

Kecenderungan mantan pecandu narkoba untuk *relapse* biasanya disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal, pemicu kekambuhan mencakup efikasi diri, *craving*, *coping*, motivasi, keadaan emosional, dan *outcome expectancies*. Di sisi lain, kekambuhan juga dapat dipicu oleh faktor eksternal seperti situasi sosial yang penuh tekanan dan konflik dalam keluarga serta lingkungan sekitar (Larimer dkk., 1999). Faktor-faktor lain yang

turut berperan dalam memicu terjadinya *relapse* diantaranya yaitu pekerjaan, status pernikahan, dosis dan waktu penggunaan narkoba pada mantan pecandu (Abdollahi dkk., 2014).

Beragamnya pemicu dari kekambuhan narkoba tersebut meski telah dilakukan rehabilitasi, dibutuhkan upaya dari dalam diri pecandu itu sendiri yaitu dengan menumbuhkan keyakinan diri yang kuat untuk dapat pulih dan bersih dari narkoba. Larimer dkk. (1999) mengemukakan bahwa salah satu intervensi spesifik yang diterapkan untuk mencegah *relapse* adalah dengan meningkatkan *self-efficacy* pengguna narkoba. *self-efficacy* sendiri mengacu pada keyakinan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan atau melakukan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Bandura (1997) menambahkan bahwa semakin kuat efikasi yang ditanamkan pada diri individu selama proses pengobatan, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan meninggalkan obat-obatan tersebut.

Self-efficacy pecandu narkoba berperan penting dalam menunjang rehabilitasi agar pecandu tidak mempunyai kecenderungan untuk *relapse*. Hal ini didukung oleh penelitian Torecillas dkk. (2015) yang menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi negatif dengan kuantitas penggunaan narkoba yang mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* menurunkan kemungkinan penggunaan narkoba kembali sehingga pecandu dapat bertahan untuk tidak menggunakan narkoba dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zamani-alavijeh dkk. (2019) bahwa efikasi diri memiliki posisi penting terhadap proses pemulihan pecandu, keyakinan diri yang kuat

meningkatkan peluang keberhasilan meninggalkan narkoba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abdollahi dkk. (2014) di Iran mendapatkan hasil yaitu efikasi diri berkorelasi secara signifikan dengan kecenderungan kambuh dan didapatkan faktor-faktor yang ikut berperan seperti waktu penggunaan, dosis, status pernikahan dan pekerjaan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Putri dan Astuti (2018) menemukan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba, yaitu semakin tinggi efikasi diri pecandu narkoba maka kecenderungan kambuh akan semakin rendah.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam meneliti fenomena tersebut, peneliti melihat tingginya kecenderungan *relapse* pada pasien rehab diasumsikan oleh efikasi diri yang rendah, hal ini disebabkan beberapa alasan seperti pasien tidak yakin mampu melewati program rehab dan keraguan yang ada dalam diri tidak teratasi pada awal proses terapeutik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse tendency* dengan desain dan populasi serta kondisi lingkungan yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Relapse tendency* pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN di Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya keilmuan psikologi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi pasien rehabilitasi narkoba, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pasien rehab dalam mengatasi permasalahan yang dialami terkait dengan narkoba.
2. Bagi lembaga dan instansi terkait dapat menjadi referensi untuk program rehabilitasi yang dilakukan dalam memulihkan pasien dan meminimalisir terjadinya *relapse*.

